

The Role of Gundaling Tourism Object Development in Promoting Local Economic Development in Karo Regency

Peran Pengembangan Objek Wisata Gundaling dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Karo

Noralista ¹; Rahmad Sembiring ^{2*}; Annisa Ilmi Faried ³

¹⁾ Faculty of Social Sciences, Development Economics Study Program, Panca Budi University of Development

^{2*,3)} Magister Economic, Faculty of Pascasarjana, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹⁾ noralistapa80@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [02 September 2026]

Revised [05 Oktober 2026]

Accepted [07 Oktober 2026]

KEYWORDS

Local Economic Development, Tourism, Gundaling Tourist Attraction.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Aktivitas kepariwisataan merupakan instrumen strategis dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya di wilayah yang memiliki keunggulan alam dan budaya. Penelitian ini menganalisis peran pengembangan Objek Wisata Bukit Gundaling terhadap pembangunan ekonomi lokal di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, meliputi peluang dan persebaran manfaat ekonomi, fluktuasi pendapatan pelaku usaha, keterlibatan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat pembangunan ekonomi lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen terhadap 32 informan, terdiri atas 25 pelaku usaha lokal dan tujuh informan kunci. Data dianalisis menggunakan analisis tematik enam tahap Braun dan Clarke (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi infrastruktur pemerintah sebesar Rp9,7 miliar pada 2020–2024 mendorong peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 31,2%, tetapi distribusi manfaat ekonomi masih timpang dengan perbedaan pendapatan antarkelompok mencapai 4,68 kali. Fluktuasi musiman menyebabkan rasio pendapatan musim puncak dan sepi mencapai 5–15 kali, sehingga 92% informan mengurangi konsumsi keluarga dan 40% pernah menggunakan pinjaman bunga tinggi. Kebocoran ekonomi mencapai 58–78% karena bahan baku dan produk cenderung mata banyak berasal dari luar daerah. Partisipasi masyarakat juga rendah, dengan 88% pelaku usaha tidak pernah dilibatkan dalam forum perencanaan. Penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan Gundaling belum sepenuhnya memenuhi prinsip pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Diperlukan penguatan ekonomi di luar musim puncak, keterkaitan dengan produk lokal, tata kelola usaha yang adil, peningkatan kapasitas kewirausahaan, partisipasi masyarakat, akses pembiayaan mikro, dan evaluasi berbasis kesejahteraan.

ABSTRACT

Tourism activities are regarded as a strategic instrument for accelerating local economic growth, particularly in regions with natural and cultural advantages. This study analyzes the role of Gundaling Hill Tourism Destination development in promoting local economic development in Karo Regency, North Sumatra, focusing on economic opportunities and the distribution of benefits, fluctuations in business operators' income, community participation, and factors supporting and hindering local economic development. The study employed a descriptive-exploratory qualitative approach through in-depth interviews, observations, and document reviews involving 32 informants, comprising 25 local business operators and seven key informants. The data were analyzed using Braun and Clarke's (2006) six-phase thematic analysis. The findings indicate that government infrastructure investment amounting to IDR 9.7 billion during 2020–2024 contributed to a 31.2% increase in tourist visits; however, the distribution of economic benefits remained unequal, with income disparities among business groups reaching 4.68 times. Seasonal fluctuations resulted in peak-to-low-season income ratios of 5–15 times, causing 92% of informants to reduce household consumption and 40% to rely on high-interest loans. Economic leakage reached 58–78% because many raw materials and souvenir products were sourced from outside the region. Community participation was also limited, with 88% of business operators never involved in planning forums. The study concludes that Gundaling's development has not yet fully met the principles of inclusive and sustainable local economic development. Therefore, strengthening off-season economic activities, linkages with local products, equitable business governance, entrepreneurial capacity, community participation, access to microfinance, and welfare-based evaluation is necessary.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah menjelma menjadi salah satu mesin pertumbuhan ekonomi yang paling dinamis di tingkat global, khususnya bagi negara-negara yang sedang membangun dan mengandalkan kekayaan alam serta kekhasan budaya sebagai modal pembangunannya (UNWTO, 2024). Berdasarkan data internasional terkini, industri pariwisata menyumbang 10,4 persen terhadap produk domestik bruto dunia dan menampung 330 juta tenaga kerja atau setara dengan 10,6 persen dari keseluruhan angkatan

kerja global pada tahun 2023. Di Indonesia, pariwisata ditetapkan sebagai sektor prioritas nasional dengan target masuk dalam jajaran lima destinasi wisata terunggulan dunia pada 2045 (Kemenparekraf, 2024).

Kabupaten Karo, yang terletak di dataran tinggi Bukit Barisan pada ketinggian 600 hingga 1.400 meter di atas permukaan laut, memiliki potensi pariwisata yang sangat strategis berkat keunggulan iklim sejuk, panorama pegunungan yang memukau, kekayaan tradisi Batak Karo, serta letak geografisnya yang berdekatan dengan Kota Medan sebagai gerbang utama Sumatera Utara (Disparda Kabupaten Karo, 2025). Dari 56 destinasi wisata yang tersebar di Kabupaten Karo, Objek Wisata Bukit Gundaling di Berastagi menempati posisi kedua tertinggi dalam jumlah kunjungan, mencatatkan 487.600 wisatawan pada 2024 dengan laju pertumbuhan kumulatif 31,2 persen selama periode 2022 hingga 2024.

Pemerintah Kabupaten Karo telah mengalokasikan investasi infrastruktur senilai Rp 9,7 miliar dalam rentang 2020 hingga 2024, antara lain berupa pembangunan menara pandang setinggi 15 meter, perluasan area parkir, pelebaran jalan akses, dan penyediaan berbagai fasilitas pendukung wisata (Dinas PU Kabupaten Karo, 2024). Infrastruktur ini secara nyata mendorong lonjakan kunjungan sebesar 16,4 persen pada semester pertama 2024. Secara teoretis, pertumbuhan kunjungan yang konsisten seharusnya menggerakkan efek pengganda ekonomi yang luas bagi 134 unit usaha lokal yang beroperasi dalam radius dua kilometer dari pintu masuk kawasan, mencakup penyewa kuda dan delman, fotografer, pedagang cendera mata, penjual buah dan sayuran, pedagang makanan keliling, serta warung kios permanen.

Tabel 1. Perkembangan Kunjungan dan Pendapatan Retribusi OW Gundaling (2022-2024)

Periode	Pengunjung (Orang)	Pertumbuhan (%)	Retribusi (Juta Rp)	Pengunjung/Hari
Tahun 2022	371.700	–	1.858	1.018
Tahun 2023	429.800	15,6%	2.149	1.178
Tahun 2024	487.600	13,5%	2.438	1.335
Total 2022–2024	1.289.100	31,2%	6.445	1.177

Sumber: Disparda Kabupaten Karo (2025)

Tabel 2. Ringkasan Data Empiris dan Sumber Pendukung Latar Belakang Penelitian

Fakta / Indikator	Data / Kondisi Empiris	Sumber
Kontribusi pariwisata terhadap PDB dunia	10,4% dari PDB global (2023)	UNWTO (2024)
Penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata global	330 juta jiwa (10,6% angkatan kerja global)	UNWTO (2024)
Target pariwisata nasional Indonesia	Masuk 5 destinasi terbaik dunia pada 2045	Kemenparekraf (2024)
Ketinggian wilayah Kabupaten Karo	600–1.400 mdpl (Dataran Tinggi Bukit Barisan)	Disparda Kab. Karo (2025)
Jumlah destinasi wisata Kabupaten Karo	56 destinasi wisata	Disparda Kab. Karo (2025)
Volume kunjungan OW Gundaling (2024)	487.600 wisatawan (peringkat ke-2 Kab. Karo)	Disparda Kab. Karo (2025)
Pertumbuhan kumulatif kunjungan (2022–2024)	31,2% (CAGR positif tiga tahun berturut)	Disparda Kab. Karo (2025)
Nilai investasi infrastruktur OW Gundaling	Rp 9,7 miliar (periode 2020–2024)	Dinas PU Kab. Karo (2024)
Dampak infrastruktur terhadap kunjungan	Lonjakan 16,4% pada Semester I 2024	Dinas PU Kab. Karo (2024)
Jumlah unit usaha lokal di kawasan	134 unit usaha (radius 2 km dari pintu masuk)	Observasi Awal (2026)
Rasio ketimpangan pendapatan pelaku usaha	3,78 kali lipat (kelompok atas vs. terbawah)	Eksplorasi Pendahuluan (2026)
Volatilitas pendapatan harian musiman	9–10 kali lipat (peak vs. off-season)	Eksplorasi Pendahuluan (2026)

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2026)

Meskipun data kuantitatif menampilkan gambaran pertumbuhan yang menggembirakan, kajian empiris yang secara sistematis mengukur dampak pengembangan destinasi terhadap kesejahteraan

nyata pelaku usaha di tingkat mikro masih sangat langka. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kawasan ini umumnya berfokus pada kontribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah secara agregat (Purba et al., 2024; Simbolon, 2022) atau kajian potensi secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik seberapa besar manfaat ekonomi sesungguhnya mengalir kepada masyarakat lokal dan bagaimana manfaat tersebut tersebar secara merata di antara berbagai segmen pelaku usaha. Eksplorasi pendahuluan menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan yang signifikan di antara pelaku usaha dengan rasio antara kelompok teratas dan terbawah mencapai 3,78 kali lipat, ditambah fenomena extreme seasonality yang menciptakan volatilitas pendapatan harian sebesar 9 hingga 10 kali lipat antara musim puncak dan masa sepi.

Artikel ini bertujuan menganalisis secara mendalam: (1) mekanisme dan pola distribusi manfaat ekonomi dari pengembangan kawasan Gundaling, (2) pengalaman pelaku usaha menghadapi fluktuasi pendapatan musiman beserta strategi adaptasi yang mereka kembangkan, (3) tipologi keterlibatan masyarakat dan hambatan struktural yang membatasi partisipasi inklusif, serta (4) faktor-faktor pendukung dan penghambat optimalisasi pembangunan ekonomi lokal yang menjadi dasar perumusan rekomendasi kebijakan.

LANDASAN TEORI

Tourism Multiplier Effect dan Kebocoran Ekonomi (Economic Leakage)

Teori efek pengganda pariwisata berpijak pada gagasan bahwa pengeluaran awal wisatawan tidak berhenti di tangan penerima pertama, melainkan terus bergulir dalam sistem ekonomi lokal melalui berbagai lapisan transaksi yang saling berkaitan dan menghasilkan dampak total yang jauh melampaui nilai pengeluaran awalnya (Archer, 1982; Frechtling & Horvath, 2021). Dampak tersebut terpilah ke dalam tiga tingkatan: dampak langsung yang menyentuh pelaku usaha yang berinteraksi langsung dengan wisatawan, dampak tidak langsung yang menjangkau pemasok input produksi di tingkat lokal, serta dampak lanjutan yang ditopang oleh pola konsumsi rumah tangga para pelaku usaha dari pendapatan yang mereka peroleh.

Efektivitas efek pengganda ini sangat ditentukan oleh seberapa rendah tingkat kebocoran ekonomi di destinasi tersebut. Hampton (2005) memperkirakan bahwa pada destinasi wisata di negara berkembang, proporsi pengeluaran wisatawan yang bocor keluar dari lingkaran ekonomi lokal dapat mencapai 40 hingga 80 persen. Kebocoran ini terjadi melalui mekanisme impor barang dan jasa yang tidak diproduksi secara lokal, repatriasi keuntungan oleh pemilik usaha non-lokal, serta penggunaan tenaga kerja manajerial dari luar daerah yang mengirimkan sebagian besar pendapatannya ke daerah asal (Wall & Mathieson, 2021). Nasution dan Wirawan (2019) secara spesifik mengidentifikasi bahwa pada destinasi wisata alam berkembang di Sumatera Utara yang belum memiliki rantai pasokan lokal yang terstruktur, porsi pengeluaran wisatawan yang benar-benar tertahan dalam ekonomi setempat seringkali tidak melampaui 40 hingga 50 persen dari nilai bruto.

Pro-Poor Tourism dan Pembangunan Inklusif

Pro-poor tourism didefinisikan sebagai pendekatan pengembangan pariwisata yang secara eksplisit menargetkan peningkatan manfaat bersih bagi kelompok masyarakat miskin, di mana keuntungan yang mereka terima melampaui biaya dan dampak negatif yang harus mereka tanggung (Ashley et al., 2001). Kerangka analitis Mitchell dan Ashley (2010) mengidentifikasi tiga jalur transmisi dampak pariwisata terhadap pengurangan kemiskinan: jalur langsung melalui penciptaan lapangan kerja dan pendapatan mandiri, jalur tidak langsung melalui stimulasi permintaan terhadap produk dan layanan lokal, serta jalur dinamis yang mencakup pembangunan kapasitas masyarakat dan akumulasi aset jangka panjang.

Implementasi pro-poor tourism di lapangan menghadapi berbagai rintangan struktural yang kompleks. Scheyvens et al. (2024) dalam meta-analisis terhadap program PPT di negara-negara selatan global selama satu dasawarsa terakhir menegaskan bahwa pendekatan ini paling efektif ketika ditopang oleh tiga pilar secara bersamaan: keterbukaan akses modal, pengembangan kapasitas kewirausahaan, dan kebijakan pengadaan produk lokal. Tosun (2020) lebih jauh berargumen bahwa absennya mekanisme partisipasi masyarakat yang substantif dalam pengambilan keputusan pariwisata merupakan salah satu kegagalan governance paling mendasar yang menjadi akar dari tidak meratanya distribusi manfaat.

Seasonality dan Kerentanan Ekonomi Usaha Mikro

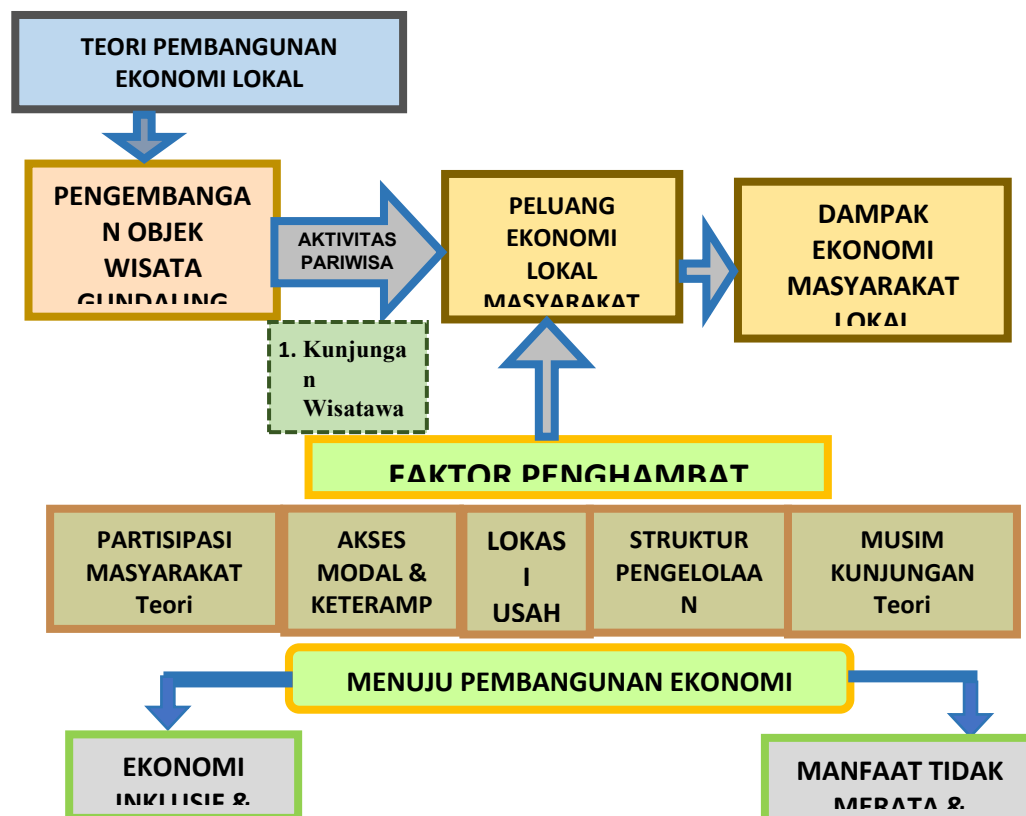
Seasonality atau musiman dalam pariwisata merujuk pada fluktuasi temporal pola kunjungan wisatawan yang dipicu oleh kombinasi faktor alam, institusional seperti kalender liburan sekolah dan hari raya keagamaan, serta faktor sosial budaya yang membentuk preferensi waktu liburan masyarakat

(Butler, 2001). Bagi pelaku usaha mikro dengan modal kerja yang terbatas, extreme seasonality menciptakan siklus kerentanan yang sangat sulit diputus secara mandiri. Koenig-Lewis dan Bischoff (2005) menjelaskan bahwa pada masa sepi, pelaku usaha tidak hanya kehilangan pendapatan tetapi juga dihadapkan pada kesulitan mengakses kredit formal karena ketidakstabilan arus kas mereka menjadi hambatan bagi lembaga keuangan untuk memberikan pinjaman.

Butler (2020) dalam kajian terbarunya menegaskan bahwa manajemen seasonality yang efektif mensyaratkan intervensi di level destinasi melalui diversifikasi produk wisata, penciptaan peak buatan melalui event dan festival, serta penetrasi pasar wisatawan baru dengan pola liburan berbeda—bukan semata mengandalkan kapasitas adaptasi individual pelaku usaha yang sangat terbatas, terutama bagi kelompok usaha mikro dengan cadangan modal minimal.

Kerangka Pembangunan Ekonomi Lokal (Local Economic Development)

Pembangunan ekonomi lokal (LED) didefinisikan sebagai proses kolaboratif yang melibatkan pemerintah lokal, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja di tingkat daerah (Swinburn et al., 2006). Dalam konteks pariwisata, LED terwujud ketika pengembangan destinasi menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat sekitar, bukan hanya oleh investor besar atau pihak eksternal (Hampton, 2005). Blakely dan Leigh (dalam Swinburn et al., 2006) menegaskan bahwa LED yang otentik mensyaratkan manfaat yang dapat dirasakan di tingkat mikro, bukan sekadar pertumbuhan agregat yang tercermin dalam angka PAD atau volume kunjungan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian, 2026

Sejalan dengan pendekatan *community-based tourism*, kerangka pemikiran ini memosisikan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata. Partisipasi masyarakat, baik dalam bentuk keterlibatan langsung pada kegiatan usaha wisata maupun dalam proses pengambilan kebijakan, menjadi penentu sejauh mana pengembangan Objek Wisata Gundaling dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi yang inklusif. Di samping itu, keterbatasan modal, keahlian, dan akses informasi berpotensi menjadi hambatan struktural yang membatasi kemampuan sebagian kelompok masyarakat dalam memperoleh manfaat ekonomi secara optimal. Kerangka ini turut mempertimbangkan faktor kelembagaan dan kontekstual, seperti pola tata kelola kawasan wisata, relasi antara pemerintah daerah dan komunitas lokal, serta karakteristik musiman arus kunjungan wisata. Ketergantungan pada musim kunjungan tertentu berpotensi menimbulkan ketidakstabilan pendapatan

dan kerentanan ekonomi bagi para pelaku usaha lokal. Oleh sebab itu, dampak pengembangan pariwisata dapat melahirkan dua kondisi yang berlawanan, yakni terwujudnya pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan atau justru memperlebar kesenjangan dan ketergantungan ekonomi.

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, kerangka ini menegaskan bahwa peran pengembangan Objek Wisata Gundaling dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal tidak semata-mata ditentukan oleh peningkatan aktivitas pariwisata, melainkan juga oleh mekanisme partisipasi masyarakat, kapasitas sumber daya lokal, serta konteks kelembagaan yang melingkupinya. Kerangka ini selanjutnya menjadi landasan analitis bagi penelitian untuk menggali secara mendalam pengalaman masyarakat lokal, mekanisme dampak ekonomi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan pariwisata di kawasan Gundaling.

METODE PENELITIAN

Artikel ini berbasis pada penelitian yang menggunakan rancangan deskriptif-eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Pilihan pendekatan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti, yakni mekanisme dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi lokal di tingkat mikro pelaku usaha, belum dikaji secara komprehensif di lokasi spesifik ini dan memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, serta strategi adaptasi pelaku usaha dalam konteks lokalnya (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Tabel 3. Profil Informan Penelitian

Kategori Informan	Kode	Jumlah	Teknik Penentuan	Fokus Informasi
Pelaku usaha lokal (kuda, delman, fotografer, souvenir, buah-sayur, makanan keliling, warung permanen)	PU-01 s.d. PU-25	25 orang	Purposive + Snowball + Maximum Variation Sampling	Pengalaman usaha, dinamika pendapatan, adaptasi musiman, hambatan struktural
Kepala/perwakilan Disparda Kab. Karo	IK-01	1 orang	Purposive	Kebijakan pengembangan pariwisata, target PAD, program inklusif
Pengelola teknis UPT Gundaling	IK-02	1 orang	Purposive	Operasional kawasan, infrastruktur, mekanisme pengelolaan lokasi usaha
Kepala Kelurahan Gundaling	IK-03	1 orang	Purposive	Dinamika sosial-ekonomi komunitas, mediasi kepentingan lokal
Perwakilan Dinas PU Kab. Karo	IK-04	1 orang	Purposive	Rencana dan realisasi pembangunan infrastruktur kawasan wisata
Ketua paguyuban pedagang kawasan Gundaling	IK-05	1 orang	Purposive	Representasi pelaku usaha, koordinasi antar pedagang, advokasi kebijakan
Tokoh masyarakat senior / warga asli kawasan	IK-06	1 orang	Purposive	Sejarah kawasan, norma sosial, perubahan dinamika lokal
Akademisi/peneliti pariwisata Sumatera Utara	IK-07	1 orang	Purposive	Validasi eksternal dan perspektif akademis pariwisata Karo
TOTAL		32 orang		

Sumber: Perencanaan dan Pelaksanaan Penelitian (Januari–Maret 2026)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur yang saling melengkapi: wawancara mendalam semi-terstruktur sebagai instrumen utama dengan pedoman wawancara yang dikembangkan mencakup lima bagian tematik (profil dan latar belakang usaha, persepsi terhadap pengembangan kawasan, dinamika pendapatan dan strategi adaptasi musiman, partisipasi dan hambatan struktural, serta faktor pendukung dan penghambat optimalisasi), observasi lapangan pada 12 sesi dengan variasi kondisi kunjungan hari kerja reguler, akhir pekan, dan hari libur nasional, serta studi dokumentasi terhadap

regulasi, data statistik kunjungan, dan laporan infrastruktur dari instansi terkait. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking terbatas kepada tiga informan yang bersedia mereview ringkasan temuan (Lincoln & Guba, 1985). Saturasi data dicapai pada wawancara pelaku usaha ke-23 berdasarkan tidak munculnya informasi atau tema substantif baru. Analisis data menggunakan prosedur analisis tematik enam fase Braun dan Clarke (2006) dengan pengkodean yang dilakukan secara simultan induktif dari data lapangan dan deduktif berdasarkan kerangka teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mekanisme Penciptaan dan Distribusi Manfaat Ekonomi Pariwisata Gundaling

Analisis tematik mengungkap tiga mekanisme yang bekerja secara simultan dalam menciptakan peluang ekonomi di kawasan Gundaling, namun dengan tingkat efektivitas yang sangat berbeda-beda. Mekanisme pertama adalah jalur infrastruktur–daya tarik–kunjungan. Dari 25 informan pelaku usaha, 24 orang (96%) secara eksplisit mengaitkan peningkatan volume pelanggan mereka dengan investasi infrastruktur baru, terutama menara pandang 15 meter yang dirampungkan pada 2023. Infrastruktur ini berfungsi sebagai tourism attraction multiplier yang meningkatkan durasi tinggal wisatawan sekaligus menciptakan konten viral yang mengalir secara organik di platform media sosial.

"Sebelum menara itu dibangun, wisatawan datang sebentar lalu langsung pergi. Sejak menara berdiri, mereka naik, foto dari atas, turun, jalan-jalan lagi, dan belanja lebih banyak. Waktu kunjungan lebih lama dan uang yang berputar juga jauh lebih banyak. (PU-02, Penyewaan Delman, 18 tahun pengalaman)".

Mekanisme kedua adalah jalur pengeluaran wisatawan–pendapatan langsung. Pengeluaran rata-rata wisatawan berkisar antara Rp 48.000 hingga Rp 72.000 per kunjungan menciptakan aliran pendapatan langsung bagi seluruh pelaku usaha, namun dengan distribusi yang sangat terkonsentrasi secara spasial. Dari 25 informan, 23 orang (92%) secara spontan mengakui bahwa pelaku usaha yang berlokasi dekat pintu masuk dan memiliki modal lebih besar memperoleh keuntungan jauh lebih tinggi, menghasilkan rasio ketimpangan pendapatan 4,68 kali lipat antara kelompok pendapatan tertinggi (rata-rata Rp 8.150.000/bulan) dan terendah (rata-rata Rp 1.740.000/bulan).

Tabel 4. Rekonstruksi Distribusi Pendapatan Bersih Bulanan Pelaku Usaha Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Min. (Rp/bln)	Maks. (Rp/bln)	Rata-rata (Rp/bln)	Faktor Penentu Pendapatan Dominan
Penyewaan Delman/Kuda	5.200.000	9.500.000	8.150.000	Monopoli atraksi unggulan; lokasi prime; harga premium Rp 30–70rb
Fotografer	2.500.000	5.500.000	3.850.000	Bergantung keterampilan & peralatan; persaingan meningkat pasca menara viral
Pedagang Souvenir	2.200.000	5.000.000	3.350.000	Margin bergantung proporsi produk lokal vs impor non-Karo
Warung/Kios Permanen	2.500.000	4.500.000	3.450.000	Basis pelanggan non-wisatawan; lebih stabil terhadap fluktuasi musiman
Pedagang Buah & Sayur	2.200.000	4.200.000	2.950.000	Margin tipis; kompetisi antar sesama tinggi; keunggulan komparatif Berastagi
Pedagang Mak-Min Keliling	1.200.000	2.500.000	1.740.000	Modal paling rendah; tidak memiliki lokasi tetap; persaingan sangat ketat
Rasio Ketimpangan (I:IV)			4,68 kali lipat	Proximity rent effect + barrier modal = glass ceiling ekonomi

Sumber: Data Primer Penelitian Wawancara Mendalam (Januari–Maret 2026)

Keterangan: Pendapatan bersih merupakan estimasi pada kondisi normal di luar peak season ekstrem, setelah dikurangi biaya operasional harian.

Mekanisme ketiga jalur backward linkages dan efek pengganda terbukti paling lemah bekerjanya di kawasan ini. Observasi lapangan pada 12 sesi pengamatan mengungkap bahwa 58 hingga 78 persen bahan baku dan produk cendera mata diperoleh dari luar Kabupaten Karo, khususnya dari distributor besar di Kota Medan. Paradoks paling mencolok adalah bahwa Berastagi, yang dikenal luas sebagai

sentra hortikultura terpenting di Sumatera Utara, justru tidak menjadi pemasok utama bagi pelaku usaha di destinasi wisata utamanya sendiri. Kondisi ini mengkonfirmasi prediksi Hampton (2005) tentang tingginya tingkat kebocoran ekonomi pada destinasi berkembang dan secara langsung mereduksi efek pengganda yang seharusnya menguntungkan petani dan pengrajin lokal.

"Barang dari Pasar Sambu Medan lebih murah dan modelnya lebih banyak. Pembeli tidak bisa membedakan mana buatan Karo mana buatan Jawa atau China. Jadi saya beli dari Medan saja lebih praktis. (PU-12, Pedagang Souvenir, 7 tahun pengalaman)".

Extreme Seasonality: Dinamika Pendapatan dan Strategi Adaptasi Pelaku Usaha

Seluruh 25 informan (100%) secara konsisten mengidentifikasi extreme seasonality sebagai kondisi paling dominan yang membentuk ritme kehidupan ekonomi mereka. Rasio pendapatan harian antara peak season ekstrem libur Lebaran, Imlek, Natal/Tahun Baru, dan liburan sekolah panjang dengan off-season dalam hari kerja reguler bulan Februari hingga April mencapai 5 hingga 15 kali lipat bergantung pada jenis usaha. Efek musiman ini jauh melampaui rata-rata destinasi yang dikaji oleh Butler (2020) dalam tinjauan globalnya sebesar 2 hingga 5 kali lipat.

Tabel 5. Perbandingan Dinamika Pendapatan Harian dan Dampak Off-Season terhadap Ekonomi Rumah Tangga

Jenis Usaha	Peak Ekstrem (Rp/hari)	Off-Season Dalam (Rp/hari)	Rasio P:O	Dampak Off-Season pada Rumah Tangga
Penyewaan Delman	1.200.000–1.800.000	70.000–140.000	10–15×	Mengurangi konsumsi; tunda bayar tagihan listrik/sewa; pinjam dari keluarga
Penyewaan Kuda	1.000.000–1.600.000	80.000–150.000	8–12×	Mengurangi konsumsi; tabungan tidak memadai meski peak tinggi; kadang ke rentenir
Fotografer	700.000–1.200.000	50.000–100.000	8–14×	Cari kerja sampingan; tabungan sering habis sebelum musim ramai berikutnya
Pedagang Souvenir	450.000–900.000	35.000–80.000	7–13×	Kurangi konsumsi pangan keluarga; tarik anak dari kegiatan les; pinjam informal
Pedagang Mak-Min Keliling	180.000–380.000	18.000–45.000	5–10×	Paling rentan: 40% pernah ke rentenir bunga 15–25%/bln; makan seadanya
Warung/Kios Permanen	350.000–620.000	80.000–150.000	3–5×	Relatif lebih stabil karena melayani penduduk lokal non-wisatawan

Sumber: Rekonstruksi dari Laporan Estimasi Informan- Wawancara Mendalam (Januari–Maret 2026) dikonfirmasi dengan Observasi Lapangan pada 3 Kondisi Kunjungan

"Waktu Lebaran, saya bisa mendapat dua sampai tiga juta dalam sehari. Tangan saya tidak berhenti dari pagi sampai sore. Tapi dua minggu sesudah itu, dua ratus ribu pun susah didapat. Rasanya seperti hidup di dua dunia yang benar-benar berbeda. (PU-04, Penyewaan Kuda, 6 tahun pengalaman)"

Dampak off-season terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga melampaui dimensi penghasilan semata. Sebanyak 92 persen informan terpaksa memangkas konsumsi pangan keluarga, 88 persen tidak memiliki tabungan yang mencukupi meskipun pendapatan saat peak season cukup signifikan, 40 persen pernah terjatuh pinjaman berbunga 15 hingga 25 persen per bulan dari rentenir, dan 36 persen terpaksa menghentikan sementara kegiatan les anak mereka. Siklus ini bersifat destruktif secara sistemik: tekanan off-season memaksa pinjaman informal berbunga tinggi, cicilan bunga tinggi menggerus kapasitas tabungan pada peak season berikutnya, sehingga kerentanan pada off-season selanjutnya semakin parah. Kondisi ini memvalidasi argumen Koenig-Lewis dan Bischoff (2005) tentang dampak extreme seasonality terhadap kelompok usaha mikro yang tidak memiliki modal cadangan.

Strategi adaptasi yang dikembangkan pelaku usaha secara umum masih bersifat reaktif dan berbasis survival. Tabel 6 merangkum inventarisasi strategi tersebut beserta prevalensi dan efektivitasnya.

Tabel 6. Inventarisasi Strategi Adaptasi Musiman: Prevalensi dan Penilaian Efektivitas

Strategi Adaptasi	n (dari 25)	Prevalensi (%)	Tipologi & Efektivitas	Hambatan Implementasi
Pengurangan konsumsi rumah tangga (survival mode)	22	88%	Reaktif / Sangat Rendah	Berdampak pada gizi dan kesehatan keluarga; tidak menyelesaikan masalah struktural
Pinjaman informal dari keluarga/tetangga	20	80%	Reaktif / Rendah	Terbatas kapasitasnya; menciptakan beban relasi sosial; bukan solusi berkelanjutan
Menabung saat peak season secara mandiri	14	56%	Proaktif / Sedang	Rendahnya literasi keuangan; godaan konsumsi tinggi saat pendapatan besar
Diversifikasi usaha lintas sektor (pertanian, jasa)	12	48%	Proaktif / Sedang–Tinggi	Keterbatasan modal untuk masuk sektor lain; waktu terbagi
Meningkatkan kualitas produk/layanan untuk margin lebih tinggi	7	28%	Proaktif / Tinggi	Memerlukan modal dan akses pelatihan yang tidak tersedia
Akses kredit mikro formal (KUR, koperasi)	3	12%	Proaktif / Tinggi (jika berhasil)	Syarat agunan tidak terpenuhi; prosedur rumit; pengalaman buruk sebelumnya

Sumber: Analisis Tematik Wawancara Mendalam—Bagian C Pedoman PW-01 (Januari–Maret 2026)

Partisipasi Masyarakat dan Hambatan Struktural Inklusivitas

Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan yang sangat mendasar antara dua dimensi partisipasi masyarakat: partisipasi ekonomi dalam bentuk menjalankan usaha yang relatif tinggi dengan 134 unit usaha beroperasi di kawasan, versus partisipasi kelembagaan dalam pengambilan keputusan yang sangat rendah dengan 88 persen pelaku usaha tidak pernah dilibatkan dalam forum perencanaan apapun. Kesenjangan ini merupakan manifestasi konkret dari 'participation gap' yang diidentifikasi Tosun (2020) dalam konteks pariwisata di negara berkembang, di mana masyarakat hadir sebagai pelaku ekonomi namun absen dalam arena kebijakan yang menentukan kondisi kehidupan mereka.

Tabel 7. Matriks Hambatan Struktural Multidimensional terhadap Partisipasi Inklusif di Kawasan OW Gundaling

Dimensi Hambatan	% Informan Melaporkan	Manifestasi Empiris Utama	Dampak pada Kelompok Paling Rentan	Bukti Kutipan dari Lapangan
A. Modal & Keuangan	92%	Hanya 8% gunakan kredit formal sbg modal awal; 40% pernah ke rentenir berbunga 15–25%/bln; barrier modal Rp 25–45 jt untuk usaha paling profitable	Kelompok termiskin terkunci pada usaha bermodal rendah; tidak dapat naik segmen ke usaha lebih menguntungkan	"Saya ingin punya kuda untuk disewakan. Untungnya besar. Tapi dari mana modal Rp 30 jutanya? Bank minta jaminan tanah. Tanah saja saya tidak punya." (PU-18)
B. Kapasitas & Literasi	88%	82% belajar otodidak; 18% pernah ikut pelatihan pemerintah; literasi manajemen keuangan sangat rendah	Tidak mampu kelola cashflow lintas musim; tidak bisa buat proposal kredit; tidak memanfaatkan digital marketing	"Saya tidak tahu cara hitung untung rugi yang benar. Yang penting tiap hari ada sisa uang, itu sudah cukup." (PU-20)
C. Spasial & Lokasi	76%	Sistem penempatan lokasi informal; biaya	Pendatang baru & kelompok miskin terdorong ke lokasi	"Orang yang sudah lama di sini seolah punya hak atas

		tidak resmi Rp 50–150rb/bln untuk lokasi prime; mekanisme resmi tidak ada	pinggiran traffic rendah; proximity rent effect melanggengkan stratifikasi	tempatya. Kami yang baru tidak punya hak apa-apa." (PU-25)
D. Kelembagaan & Suara	88%	88% tidak pernah dilibatkan dalam forum perencanaan; paguyuban lemah (28% aktif bergabung); tidak ada mekanisme feedback formal	Kebijakan tidak responsif; infrastruktur dibangun tanpa konsultasi tentang dampak pada usaha mikro	"Kami tidak diajak rapat. Tahu-tahu ada aturan baru atau ada pembangunan yang kadang malah mengganggu tempat kami." (PU-14)
E. Informasi & Jaringan	80%	88% mengandalkan word-of-mouth; 32% aktif di media sosial; tidak ada platform informasi terintegrasi untuk pelaku usaha	Kelompok marginal tidak mendapat info program bantuan pemerintah, pelatihan, atau perubahan kebijakan	"Sering saya baru tahu ada pelatihan gratis dari pemerintah setelah sudah lewat. Tidak ada yang memberi tahu." (PU-22)

Sumber: Analisis Tematik Wawancara Mendalam—Bagian D dan E Pedoman PW-01; dikonfirmasi dengan Wawancara Informan Kunci Bagian B dan C Pedoman PW-02 (Januari–Maret 2026)

Hambatan spasial melalui mekanisme penempatan lokasi usaha yang tidak transparan merupakan dimensi yang kurang mendapat perhatian dalam literatur pariwisata Indonesia. Dari 25 informan, 68 persen memperoleh lokasi melalui mekanisme first-come-first-served, 24 persen melalui pengaturan informal berbasis jaringan kekerabatan, dan 8 persen melalui negosiasi informal dengan pengelola kawasan yang dalam beberapa kasus melibatkan pembayaran tidak resmi. Dari mereka yang berhasil mendapat lokasi melalui mekanisme yang ada, hanya 41 persen yang menilainya sebagai sistem yang adil. Mekanisme ini secara sistematis menghalangi pendatang baru dari kelompok miskin untuk mengakses lokasi strategis, menciptakan proximity rent effect yang melanggengkan stratifikasi ekonomi (Jamal & Dredge, 2024).

Wawancara dengan tujuh informan kunci mengungkap kesenjangan persepsi yang substansial antara pihak pemerintah/pengelola dengan pengalaman aktual pelaku usaha. Kepala Disparda (IK-01) menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur yang masif seharusnya sudah cukup dirasakan manfaatnya, namun mengakui bahwa mereka tidak memiliki data yang memadai untuk mengukur dampaknya di tingkat mikro pelaku usaha. Pengelola teknis UPT Gundaling (IK-02) secara jujur mengakui bahwa fokus evaluasi kinerja selama ini masih terpaku pada angka kunjungan dan PAD, bukan pada indikator kesejahteraan aktual masyarakat. Kesenjangan persepsi ini mengkonfirmasi kegagalan sistemik dalam sistem monitoring dan evaluasi yang diidentifikasi sebagai masalah pertama dalam identifikasi masalah penelitian ini.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Rekomendasi Kebijakan

Sintesis temuan dari seluruh rumusan masalah mengidentifikasi enam faktor pendukung dan enam faktor penghambat yang membentuk lanskap optimalisasi pembangunan ekonomi lokal di kawasan Gundaling. Faktor pendukung utama meliputi: keunggulan daya tarik alam unik yang tidak dapat ditiru (panorama vulkanik Sinabung-Sibayak + iklim 16–22°C), investasi infrastruktur publik yang substansial sebagai modal dasar, kedekatan geografis dengan Kota Medan yang menjamin basis pasar, modal sosial komunitas Karo yang kuat berbasis gotong royong, pertumbuhan ekosistem pariwisata digital yang memungkinkan viral marketing organik, serta kekayaan produk budaya dan kuliner khas Batak Karo yang belum dioptimalkan dalam rantai nilai pariwisata.

Sementara itu, enam faktor penghambat yang paling kritis adalah: extreme seasonality yang tidak dikelola di level destinasi, tingginya economic leakage akibat lemahnya backward linkages, keterbatasan akses modal dan kredit formal, tata kelola lokasi usaha yang tidak transparan, rendahnya kapasitas SDM pelaku usaha, dan defisit partisipasi kelembagaan masyarakat dalam perencanaan. Evaluasi keberhasilan yang masih terpaku pada indikator output (PAD dan volume kunjungan) tanpa mengukur outcome kesejahteraan aktual menjadi akar dari kegagalan sistemik dalam mendistribusikan manfaat secara merata.

Tabel 8. Matriks Rekomendasi Kebijakan Berbasis Temuan Lapangan

Rekomendasi Kebijakan	Urgensi	Implementasi Konkret	Sasaran Prioritas	Referensi Teoritis
1. Program Off-Season Economic Stimulation	★★★	Festival kuliner-budaya Karo bulanan; paket eduwisata pertanian; tabungan wajib peak via koperasi; dana bergulir 0% off-season	Semua pelaku usaha, prioritas pedagang mikro keliling	Butler (2020); Goodwin (2021)
2. Penguatan Backward Linkages (Local Sourcing Program)	★★★	Wajib 40% produk souvenir lokal (bertahap); fasilitasi matchmaking pengrajin-pedagang; label 'Produk Asli Karo'	Pengrajin dan petani hortikultura Berastagi; pedagang souvenir	Scheyvens et al. (2024); Sharpley & Telfer (2023)
3. Skema Pembiayaan Khusus Usaha Pariwisata Mikro	★★★	KUR Pariwisata dengan agunan track record; koperasi simpan pinjam pedagang Gundaling; linkage BPD Sumut dengan paguyuban formal	Kelompok usaha marginal (Tipe III & IV)	Ashley et al. (2020); Scheyvens & Biddulph (2024)
4. Reformasi Tata Kelola Lokasi Usaha Berkeadilan	★★	Peta zonasi usaha resmi + dipublikasikan; rotasi periodik lokasi prime; tarif retribusi resmi + subsidi silang	Pelaku usaha baru; perempuan tanpa jaringan koneksi kuat	Jamal & Dredge (2024); Tosun (2020)
5. Program Kapasitas Kewirausahaan Berkelanjutan	★★	Pelatihan modular: manajemen keuangan, digital marketing, product development; mentoring peer-to-peer; sertifikasi produk kuliner-kerajinan	Semua pelaku usaha; prioritas pendidikan SD-SMP	Goodwin (2021); Wang & Tziamalis (2023)
6. Institucionalisasi Forum Partisipasi Substantif	★★	Musyawarah pedagang kuartalan; perwakilan pedagang dalam komite pengelolaan kawasan; sistem umpan balik digital yang accessible	Semua pelaku usaha; prioritas pedagang keliling dan perempuan baru	Tosun (2020); Timothy & Nyaupane (2020)
7. Reorientasi Sistem Evaluasi Kinerja Pariwisata	★	Tambah indikator outcome ke LAKIP Disparda: rata-rata pend. pelaku usaha per kuartal; Gini coefficient; % akses kredit formal	Bappeda + Disparda Kab. Karo; DPRD Komisi Ekonomi	Frechtling & Horvath (2021); Mitchell & Ashley (2010)

Sumber: Sintesis Temuan Lapangan dan Kajian Literatur (2018–2026) Keterangan: ★★★ = Urgensi Sangat Tinggi (mengatasi kerentanan akut). ★★ = Urgensi Tinggi (hambatan struktural jangka menengah). ★ = Urgensi Sedang-Tinggi (reformasi sistem jangka panjang).

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara keseluruhan mengkonfirmasi, memperluas, dan dalam beberapa aspek memberikan nuansa baru terhadap proposisi teori yang ada. Pertama, berkenaan dengan tourism multiplier theory (Archer, 1982; Frechtling & Horvath, 2021), penelitian ini mengkonfirmasi bahwa direct effects bekerja dengan cukup efektif pertumbuhan kunjungan 31,2% dan berkembangnya 134 unit usaha merupakan bukti nyatanya. Namun, indirect dan induced effects terbukti sangat lemah akibat tingginya *economic leakage*. Ini mengkonfirmasi prediksi Hampton (2005) sekaligus menambah bukti empiris mikro dari konteks wisata alam pegunungan Indonesia yang selama ini kurang terwakili dalam literatur.

Kedua, berkenaan dengan pro-poor tourism (Ashley et al., 2001; Scheyvens et al., 2024), penelitian ini secara komprehensif mendokumentasikan bahwa kelima kriteria PPT manfaat bagi kelompok miskin, akses ke peluang menguntungkan, partisipasi bermakna, pengembangan kapasitas, dan penguatan backward linkages seluruhnya belum terpenuhi di kawasan Gundaling. Kondisi ini memperkuat urgensi agenda penelitian PPT di destinasi wisata alam berkembang di Indonesia yang selama ini masih terkonsentrasi pada setting Bali dan Lombok.

Ketiga, dibandingkan penelitian terdahulu yang relevan, temuan ini mengkonfirmasi pola yang ditemukan Hermawan (2016) di Desa Wisata Nglanggeran bahwa pengembangan wisata meningkatkan pendapatan secara umum namun tidak merata namun dengan intensitas ketimpangan yang jauh lebih tinggi (rasio 4,68 kali vs 2,3 kali pada Hermawan). Sementara itu, penelitian Makwa (2019) di Tanjung Luar dan Nafisah & Mayasari (2022) di Pulau Tidung mengkonfirmasi pola serupa tetapi tidak mengeksplorasi bagaimana extreme seasonality memperparah ketimpangan tersebut gap yang diisi oleh penelitian ini dengan menunjukkan bahwa kelompok bermodal besar mampu menyerap guncangan musiman dengan jauh lebih baik, sementara kelompok bermodal kecil justru terjebak dalam strategi survival yang menghambat akumulasi kapital jangka panjang.

Keempat, penerapan kerangka kapabilitas Amartya Sen memberikan dimensi analitis yang paling dalam. Pelaku usaha secara formal bebas membuka usaha dan berhak mengakses kredit, namun secara substantif barrier modal (Rp 25–45 juta untuk usaha paling menguntungkan), mekanisme lokasi yang opak, dan rendahnya literasi keuangan secara efektif meniadakan kemampuan substantif kelompok paling miskin untuk memanfaatkan peluang yang secara formal tersedia. Ini merepresentasikan exclusion tanpa diskriminasi eksplisit kondisi yang menuntut intervensi kebijakan yang tidak sekadar membuka akses formal tetapi memastikan kapabilitas substantif kelompok paling rentan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan Objek Wisata Gundaling belum memenuhi kriteria pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Tiga mekanisme penciptaan peluang ekonomi bekerja secara simultan namun dengan efektivitas yang sangat berbeda-beda.
2. Jalur infrastruktur kunjungan terbukti efektif dalam mendorong pertumbuhan kunjungan sebesar 31,2%, namun jalur *multiplier effect* melalui *backward linkages* sangat lemah akibat tingginya *economic leakage* yang berkisar 58–78% dari total pengeluaran wisatawan.
3. Distribusi manfaat ekonomi sangat tidak merata, dengan rasio ketimpangan pendapatan antara kelompok tertinggi dan terendah mencapai 4,68 kali lipat, mengindikasikan kegagalan mekanisme pemerataan di tingkat kawasan.
4. *Extreme seasonality* merupakan ancaman eksistensial terbesar bagi pelaku usaha mikro, dengan rasio *peak:off-season* 5–15 kali lipat. Kondisi ini tercermin dari 92% informan yang terpaksa mengurangi konsumsi keluarga dan 40% yang terjatuh pinjaman rentenir selama masa sepi kunjungan.
5. Lima hambatan struktural yang saling memperkuat keterbatasan modal, kapasitas, ruang usaha, kelembagaan, dan informasi secara efektif menciptakan *glass ceiling* ekonomi yang menghalangi mobilitas ke atas bagi kelompok pelaku usaha paling rentan, meskipun pertumbuhan pariwisata secara agregat menunjukkan angka yang impresif.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan tujuh rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

1. Pengembangan program stimulasi ekonomi masa sepi (*off-season*), melalui penciptaan atraksi wisata baru, event budaya terjadwal, dan diversifikasi produk wisata guna menstabilkan arus kunjungan sepanjang tahun.

2. Penguatan *backward linkages* dengan ekonomi lokal, melalui kebijakan *local sourcing* yang mewajibkan atau memberikan insentif bagi pelaku usaha untuk menggunakan bahan baku dan produk dari petani hortikultura Berastagi serta pengrajin budaya Karo.
3. Fasilitasi akses pembiayaan khusus usaha mikro pariwisata, berupa skema kredit lunak atau dana bergulir yang dirancang sesuai dengan karakteristik arus kas musiman pelaku usaha di kawasan Gundaling.
4. Reformasi tata kelola lokasi usaha berbasis keadilan, termasuk formalisasi hak penempatan usaha, transparansi mekanisme alokasi lokasi, dan perlindungan terhadap kelompok usaha paling rentan dari praktik penguasaan lokasi yang tidak adil.
5. Penguatan kapasitas kewirausahaan secara berkelanjutan, melalui pelatihan manajemen keuangan, literasi digital, pengembangan produk, dan pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata pelaku usaha lokal.
6. Institusionalisasi forum partisipasi masyarakat yang substantif, bukan sekadar konsultatif, sehingga pelaku usaha lokal memiliki suara nyata dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pengembangan kawasan Gundaling.
7. Reorientasi sistem evaluasi kinerja pariwisata, dari pendekatan berbasis indikator *output* (jumlah kunjungan dan nilai retribusi) menuju indikator *outcome* kesejahteraan yang mengukur dampak nyata terhadap pendapatan, kesejahteraan rumah tangga, dan pemerataan manfaat ekonomi masyarakat lokal.
8. Untuk agenda riset ke depan, empat arah penelitian lanjutan direkomendasikan: (1) studi longitudinal untuk mengukur perubahan pendapatan pelaku usaha secara periodik; (2) penelitian *mixed methods* yang mengombinasikan analisis kualitatif mendalam dengan survei kuantitatif terhadap seluruh 134 unit usaha; (3) studi perbandingan multi-destinasi wisata alam pegunungan di Sumatera Utara; serta (4) penelitian khusus tentang potensi *backward linkages* antara sektor pariwisata Gundaling dengan petani hortikultura Berastagi dan pengrajin budaya Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, B. H. (1982). The value of multipliers and their policy implications. *Tourism Management*, 3(4), 236–241. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(82\)90048-5](https://doi.org/10.1016/0261-5177(82)90048-5)
- Ashley, C., Roe, D., & Goodwin, H. (2001). Pro-poor tourism strategies: Making tourism work for the poor. Pro-Poor Tourism Report No. 1. Overseas Development Institute.
- Ashley, C., Mitchell, J., & Spenceley, A. (2020). Tourism-led poverty reduction programme: Progress and the path ahead. SNV Netherlands Development Organisation.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Karo. (2021). Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Karo tahun 2021–2026. Pemerintah Kabupaten Karo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. (2024). Kabupaten Karo dalam angka 2024. BPS Kabupaten Karo.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Butler, R. (2020). Tourism seasonality revisited. In R. Butler (Ed.), *Tourist area life cycle: Vol. 3. Applications and modifications* (pp. 1–14). Channel View Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Karo. (2025). Laporan statistik kepariwisataan Kabupaten Karo tahun 2024. Pemerintah Kabupaten Karo.
- Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Karo. (2024). Laporan pelaksanaan pembangunan infrastruktur pariwisata tahun 2020–2024. Pemerintah Kabupaten Karo.
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369–414. <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Faried, A. I., Hasanah, U., Sembiring, R., & Agustin, R. R. (2021). Pilar membangun ekonomi melalui UMKM sebagai peluang penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 2(3), 611–616.
- Faried, A., Sembiring, R., et al. (2025). *Comparative Analysis of Community-Based Ecotourism in Four Serdang Bedagai Villages*, IJORER, 6(3), 651–683. DOI: <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3.816>.
- Faried, A. I., & Monika, S. (2024). *Management of Village Funds to Remind the Welfare of the Farming Community in Nageri Village, Juhar District, Karo Regency*, Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics, 1(4). DOI: <https://doi.org/10.70248/jdedte.v1i4.1454>.

- Fariied, A., Sembiring, R., Rahayu, S., Novita Sari Manik, R., & Abdelhakeem Khalid Ahmed, A. (2025). Comparative analysis of community-based ecotourism in four Serdang Bedagai villages in integrating educational innovations in conservation forest management. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 651–683. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3.816>.
- Frechtling, D. C., & Horvath, E. (2021). *Tourism economic impact evaluation: Methods and applications* (2nd ed.). Routledge.
- Goodwin, H. (2021). *Taking responsibility for tourism* (2nd ed.). Goodfellow Publishers.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hall, C. M. (2008). *Tourism planning: Policies, processes and relationships* (2nd ed.). Pearson Education.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2022). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space* (5th ed.). Routledge.
- Hampton, M. P. (2005). Heritage, local communities and economic development. *Annals of Tourism Research*, 32(3), 735–759. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2004.10.010>
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Hermawan, H., Utami, H., & Darmawan, R. (2022). Dampak positif pariwisata terhadap budaya, ekonomi, dan lingkungan di Kasepuhan Cipta Mulya. *Jurnal KRITIS*, 31(2), 132–149.
- Jamal, T., & Dredge, D. (2024). *Tourism governance and policy integration: Theory and practice in a complex world*. Routledge.
- Juliana, & Sutanto, H. (2025). Pengembangan desa wisata dengan konsep green economy sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat: Studi pada Desa Kembang Kuning Kecamatan Sikur. *Journal of Economics and Business*, 11(2), 180–192. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v11i2.243>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Statistik pariwisata Indonesia 2024*. Kemenparekraf RI.
- Koenig-Lewis, N., & Bischoff, E. E. (2005). Seasonality research: The state of the art. *International Journal of Tourism Research*, 7(4–5), 201–219. <https://doi.org/10.1002/jtr.531>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Makwa, H. (2019). Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Humanitas*, 5(2), 108–125. <https://doi.org/10.29408/jhm.v5i2.3717>
- Mitchell, J., & Ashley, C. (2010). *Tourism and poverty reduction: Pathways to prosperity*. Earthscan.
- Nafisah, P., & Mayasari, D. (2022). Dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. *Turn Journal*, 2(2), 115–128.
- Nasution, M., & Wirawan, R. (2019). Analisis economic leakage pada destinasi wisata alam di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Sumatera*, 14(2), 88–103.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Purba, D. S. M., Tarigan, E. B., & Sinaga, R. M. (2024). Analisis potensi pariwisata Kabupaten Karo dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 45–62.
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20(4), 589–609. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985>
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2024). *Tourism and poverty reduction: Issues and debates* (2nd ed.). Routledge.
- Scheyvens, R., Morris, A., & Hall, C. M. (2024). Revisiting pro-poor tourism in the global south: A meta-analysis of outcomes and lessons learned. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(3), 418–437. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2247691>
- Sembiring, R., Hasanah, U., Ramadhan, A., & Fariied, A. I. (2023). Changes in income of MSME actors in Pahlawan Village, Tanjung Tiram Sub-District: An analysis of determinants. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(1), 650–656.
- Sembiring, R., Hasanah, U., Fariied, A. I., & Ginting, R. (2024). Education on the effectiveness of village fund management in Pematang Serai Village, Langkat Regency. *International Conference on AI, Navigation, Engineering, and Aviation Technology*, 1, 486–491.
- Sembiring, R. (2018). Dampak Perubahan Budaya Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Desa Pahlawan: Rahmad Sembiring. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik (JEpa)*, 3(1), 75–82.

- Sembiring, R., Yusuf, M., Irawan, I., & Faried, A. I. (2023). Structural Equation Modelling: Pembangunan Desa Pesisir dan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2).
- Sembiring, R., & Winaro, F. (2018). Strategy for improving science and welfare through community empowerment technology. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(9), 1036-1046.
- Sembiring, R., Nasution, L. N., Faried, A. I., & Novalina, A. (2019). Determinant of Human Development Index (HDI) Towards Poverty in the Regency/City of North Sumatera Province (Case Study Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, and Pematang Siantar). *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 10(6), 32-36.
- Sembiring, R., Faried, A. I., Hasanah, U., & Pratiwi, I. (2023). Analysis Of The Increase In Msme Income During The Covid-19 Pandemic In Deli Serdang Regency. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 3(1), 249-263.
- Sembiring, R., Faried, A. I., Siregar, K. H., Pratiwi, I., & Jaaffar, A. H. (2025). Entrepreneurship Education and Welfare Transformation Among Culinary MSMEs: A Comparative Study in Sumatera Utara. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(4), 1001-1019.
- Sembiring, R., Faried, A. I., Hardiansyah, K., & Pratiwi, I. (2024, November). Strategies for Enhancing Sales of Food MSMEs in Deli Serdang Regency. In *Proceeding of International Conference on Artificial Intelligence, Navigation, Engineering, and Aviation Technology (ICANEAT)* (Vol. 1, No. 1, pp. 471-478).
- Sembiring, R. (2018). Dampak Perubahan Budaya Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Desa Pahlawan: Rahmad Sembiring. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik (JEpa)*, 3(1), 75-82.
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (Eds.). (2023). *Tourism and development: Concepts and issues* (3rd ed.). Channel View Publications.
- Simbolon, R. (2022). Kajian kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Karo. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 8(1), 45–58.
- Swinburn, G., Goga, S., & Murphy, F. (2006). *Local economic development: A primer*. World Bank.
- Tarigan, R. S. (2023). Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Karo. *Jurnal Administrasi Publik*, 19(2), 89–104.
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (Eds.). (2020). *Cultural heritage and tourism in the developing world: A regional perspective* (2nd ed.). Routledge.
- Tosun, C. (2020). Community participation in sustainable tourism development. In C. M. Hall, S. Gossling, & D. Scott (Eds.), *The Routledge handbook of tourism and sustainability* (pp. 184–195). Routledge.
- United Nations World Tourism Organization. (2024). *Tourism highlights 2024 edition*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284424986>
- Wall, G., & Mathieson, A. (2021). *Tourism: Change, impacts and opportunities* (2nd ed.). Channel View Publications.